

*Laporan Penelitian*



**PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG PLANEL UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR PKN PADA KELAS II SD NEGERI 72 BANDA ACEH**

Diajukan oleh:

Ketua : Helminsyah, M.Pd. (NIDN 1320108501)  
Anggota : Dr. Musdiani. M.Pd. (NIDN 0031126364)  
Feni Munira (NIM 1811080050)  
Herawati (NIM 1811080052)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Sekolah Dasar  
STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Banda Aceh  
2019

Kepada:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Bina Bangsa Getsempena

## HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul	<b>PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG PLANEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN PADA KELAS II SD NEGERI 72 BANDA ACEH</b>
2. Ketua Peneliti: Nama lengkap dan gelar NIDN Perguruan Tinggi Program Studi	Helminsyah, M.Pd 1320108501 STKIP Bina Bangsa Getsempena PGSD
3. Nama Anggota Peneliti	Dr. Musdiani. (NIDN 0031126364) Feni Munira (NIM 1811080050) Herawati (NIM 1811080052)
4. Waktu Pelaksanaan	Maret - Agustus
5. Biaya yang diperlukan Yayasan Mandiri Dikti	Rp 11.000.000,-
Jumlah	Rp 11.000.000,-

Mengetahui  
Ketua LP2M



*[Signature]*  
Intan Kemala Sari, M.Pd.  
(NIDN) 0127088602

Banda Aceh, 30 November 2019  
Ketua Tim Pengusul

*[Signature]*  
Helminsyah, M.Pd.  
NIDN 1320108501

Menyetujui  
Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena



*[Signature]*  
Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si  
NIDN.0117126801

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Mulyasa (2011:9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas

atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu (1) kurangnya rasa tanggung jawab siswa sebagai pelajar, siswa ke sekolah tugasnya untuk belajar, tetapi banyak siswa pada saat jam pelajaran belangsung masih duduk atau santai di kantin, (2) siswa tidak jujur, menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, dan tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat siswa belajar dan membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar **“Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka fokus penelitian ini terfokus pada Kajian Implementasi Penanaman karakter dalam kurikulum 2013 di kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Banda Aceh ?

1. Integrasi pada proses pembelajaran
2. Budaya sekolah ( Kegiatan /kehidupan keseharian disatuan pendidikan )
3. Kegiatan Ekstrakurikuler

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

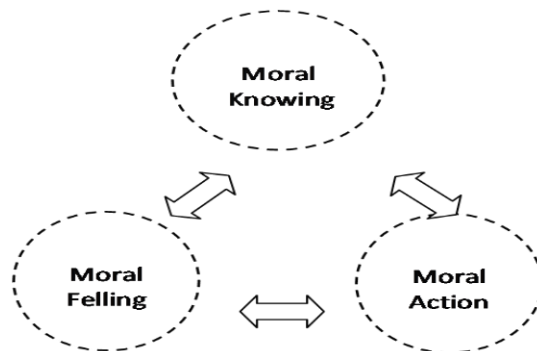
1. Integrasi pada proses pembelajaran
2. Budaya sekolah ( Kegiatan /kehidupan keseharian disatuan pendidikan )
3. Kegiatan Ekstrakurikuler

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992:2) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* ” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*)



**Gambar 2.1** komponen karakter lickona(1991)

Lickona (1991) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Lickona (2004) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good—habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.

Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan ketrampilan (skills). Karakter

berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

## 2.2 Nilai-Nilai karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10)

**Tabel 2.1 Pendidikan Karakter Kemendiknas**

NILAI	DESKRIPSI
<b>1. Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>2. Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>3. Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>4. Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
<b>5. Kerja Keras</b>	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
<b>6. Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
NILAI	DESKRIPSI

8. <b>Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. <b>Rasa Ingin Tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. <b>Semangat Kebangsaan</b>	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. <b>Cinta Tanah Air</b>	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
12. <b>Menghargai Prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. <b>Bersahabat/ Komunikatif</b>	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. <b>Cinta Damai</b>	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. <b>Gemar Membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. <b>Peduli Lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. <b>Peduli Sosial</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. <b>Tanggung-jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 2.3 Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan action. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

#### **2.4 Implementasi Kurikulum 2013**

Kurikulum yang telah dirancang tentunya perlu dijalankan atau diimplementasikan untuk melihat perubahan yang direncanakan. Fullan dalam (Miller dan Seller,1985:246) mengartikan implementasi kurikulum sebagai *"the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it"*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pengembangannya diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Mulyasa,2013:6). Dengan demikian penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum yang berbasis karakter berdasarkan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP 2006, pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa. Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan PEMANTAUAN dan supervisi pelaksanaan pembelajaran, perlu beberapa tindakan antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.

#### **2.5 Temuan Penelitian**

1. [Puspitasari, Rety](#), dkk (2015) “Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar” Hasil menemukan nilai rata-rata pola asuh spiritual lebih baik dibandingkan pola asuh disiplin. Pendidikan Ibu, pola asuh disiplin induktif, pola asuh disiplin mengabaikan/kekerasan verbal, dan pola asuh spiritual yang semakin meningkat

berhubungan nyata dengan karakter. Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.

2. [Supraptiningrum, Agustini](#) (2015) “Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar” Hasil penelitian ditemukan bahwa yang diperoleh dapat diketahui bahwa dalam menanamkan karakter pada siswa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan melalui berbagai kegiatan, yaitu: (1) kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat; (2) kegiatan spontan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga; (3) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain; dan (4) pengondisian dengan cara penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

Dari temuan diatas bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar yakni :

1. Integrasi pada proses pembelajaran
2. Budaya sekolah ( Kegiatan /kehidupan keseharian disatuan pendidikan )
3. Kegiatan Ekstrakurikuler

### **3.2 Manfaat Penelitian**

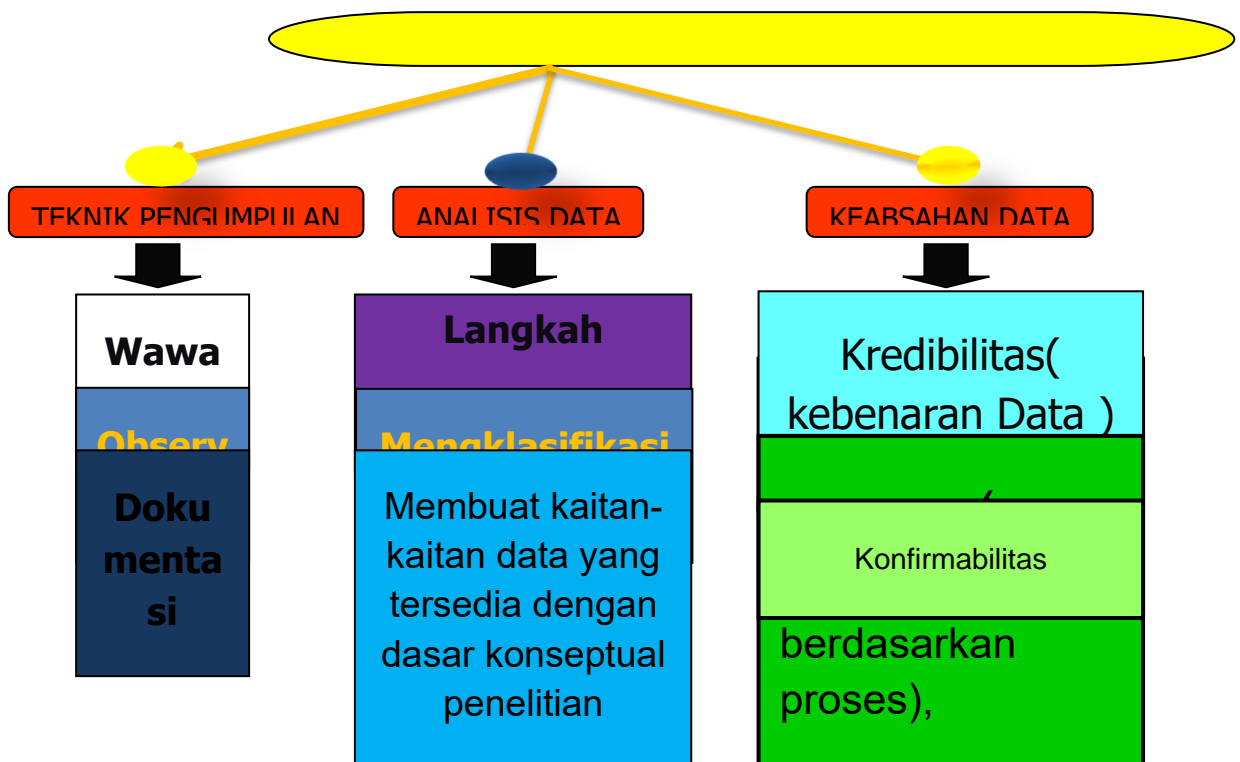
Penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis dan mengkaji mengenai penanaman karakter guru yang harus dilakukan dalam kurikulum 2013 yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar.

1. Integrasi pada proses pembelajaran
2. Budaya sekolah ( Kegiatan /kehidupan keseharian disatuan pendidikan )
3. Kegiatan Ekstrakurikuler

## **BAB IV. METODE PENELITIAN**

#### 4.1 Desain dan Setting Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian deskriptif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu kesimpulan (Bogdan, 2007:52). Moleong (2007:36) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”. Dengan digunakan metode kualitatif dalam penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut ini adalah tahap metode penelitian kualitatif deskriptif.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Deskriptif Moleong (2007:36)

#### 4.2 Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Guru-guru Kelas IV Sekolah Dasar yang berbeda yaitu pegawai 1 orang Guru Kelas IV.

### 4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.1) Wawancara.2) Observasi, dan 3) Observasi

### 4.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

**Tabel 4.1 Matrik Analisis penanaman karakter di SDN 19 banda aceh**

No	Fokus Masalah	Data yang dibutuhkan	Subjek	Alat pengumpul data
1.	Penanaman karakter disekolah	1. Kegiatan belajar mengajar	Guru Kelas IV	Wawancara, dokumentasi
		2. Kegiatan rutin disekolah	Kepala sekolah ,pegawai dll.	Observasi, wawancara
		3. Kegiatan ekstrakurikuler	Pelatih/instruktur	Observasi, dokumentasi

### 4.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menguraikan secara menyeluruh dan cermat mengenai implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SD 69 banda aceh.

### 4.6 Keabsahan Data

Adapun teknik yang dilakukan antara lain: 1) Kredibilitas (kebenaran data),2) Transferabilitas, 3) Dependabilitas (bermutu atau tidak berdasarkan proses). 4)Konfirmabilitas yaitu kualitas penelitian berdasarkan data yang ada.

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

Pembahasan pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan luaran telah dicapai dalam persentase 100% (seratus persen). Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian diperoleh hasil penelitian mengenai penanaman karakter pada SD Negeri 19 Banda Aceh.

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1. Integrasi Penanaman Karakter Pada Proses Pembelajaran.**

Peneliti melakukan observasi terhadap penanaman karakter pada proses pembelajaran kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh. Disini peneliti mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran, situasi kelas dan respon siswa. Tujuan kegiatan wawancara ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi penanaman karakter pada proses pembelajaran di Kelas IV. Wawancara kepada guru mengkhususkan pada menyamakan persepsi tentang tanggapan siswa terhadap suasana pembelajaran dan perasaan mereka selama pembelajaran berlangsung. Selain kegiatan wawancara, peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto-foto dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Dari hasil wawancara peneliti mengambil beberapa kutipan langsung dari guru.

**Pertanyaan!** Dalam mengelola proses pembelajaran dapatkah guru mengintegrasikan Penanaman karakter? Bagaimana?

“Penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran ditanamkan melalui setiap tema/subtema meskipun menurut saya tidak cukup hanya disisipkan saja tapi perlu waktu tersendiri sehingga penanaman dan pengembangan karakter siswa bisa diterapkan diseluruh tema/subtema, apalagi saat ini kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum 2013 yang telah direvisi, isi dalam perencanaan pembelajarannya pada kegiatan awal telah memunculkan yang mengarahkan kepada penanaman karakter” (Guru Kelas IV).

Dari kutipan diatas bahwa Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dalam mengembangkan persiapan mengajar guru setidaknya harus melakukan tiga hal yaitu: 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang

akan dicapai setelah proses pembelajaran, 2) mengembangkan materi standar. dan 3) merencanakan penilaian.

Langkah konkret yang harus dilakukan guru dalam melakukan persiapan pembelajaran dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan kompetensi yang akan dicapai setelah proses pembelajaran adalah menyusun silabus, mengembangkan materi standar dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan merencanakan penilaian. Kemudian guru kelas menyesuaikan kondisi kelas masing-masing dengan mengadakan perubahan seperlunya RPP yang telah disusun bersama.

Pada proses pembelajaran, nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh guru adalah sangat bermacam-macam seperti hasil wawancara di bawah ini;

“Dalam Pembelajaran ya menurut saya selama ini macam-macam. Pastinya agama/religi, disiplin masuk kelas/ tepat waktu. Kemudian mengerjakan PR dirumah termasuk disiplin. Jujur, pantang menyerah, rasa ingin tau tinggi dan suka dengan pelajaran saya sebagai guru sangat ingin anak-anak memiliki karakter pejuang, ketika dia merasa sulit mereka harus berusaha secara maksimal atau dengan kata lain karakter yang saya tanamkan adalah sikap pantang menyerah”. (Guru Kelas IV)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Aktivitas proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Tugas utama seseorang guru ialah mendidik dengan menggunakan mengajar sebagai pelaksanaan tugasnya, siswa aktif belajar sebagai dampaknya adalah siswa memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, memiliki karakter pejuang dan perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan sebagai hasilnya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan mengisyaratkan penanaman karakter sangat dibutuhkan saat ini karena memiliki tanggungjawab moral .sehingga guru tidak hanya memiliki pengetahuan dan kecerdasan tetapi juga diperlukan karakter yang baik .



**Gambar 5.1** Suasana terus menerus dalam menanamkan Karakter untuk siswa.

Implementasi penanaman karakter di kelas dilakukan oleh guru terlihat pada kegiatan-kegiatan guru seperti pada apersepsi, pemilihan media dan metode pembelajaran. Apersepsi pembelajaran merupakan langkah utama untuk mengarahkan perhatian siswa pada awal pembelajaran. Dengan apersepsi diharapkan konsentrasi siswa siap memulai pembelajaran tidak memikirkan hal-hal di luar materi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru SD Negeri 19 Banda Aceh adalah dengan mengulang sekilas materi sebelumnya, menanyakan kepada siswa apabila masih ada bagian yang belum dipahami ataupun membahas pekerjaan rumah. Penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas berdasarkan observasi peneliti adalah sangat bermacam-macam.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar masih mengalami kendala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri 19 kota banda aceh diperoleh data bahwa sebagian besar Sekolah dasar pada dasarnya sudah melaksanakan penanaman karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

### 5.1.2. Budaya Sekolah ( Kegiatan /Kehidupan Keseharian Disatuan Pendidikan )

Terkait dengan sangat diperlukannya program pendidikan karakter di SD 69 Banda Aceh perlu adanya visi dan misi yang jelas maka kepala sekolah dan bersama-sama guru perlu merencanakan, sehingga tersusun suatu misi sekolah yang mengarah kepada program karakter dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Peneliti memiliki dokumen dan pengamatan, bahwa ada dasarnya di SD Negeri 19 telah melakukan pelaksanaan penanaman karakter pada keseharian disekolah, yaitu karakter salaman sebelum masuk dikelas, akan tetapi belum adanya pedoman dan program yang ditawarkan dari pihak lembaga pendidikan . Padahal pedoman dari kementerian pendidikan telah mengeluarkan modul pelatihan penguatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan disekolah.



**Gambar 5.2** Kegiatan Keseharian di SD 69 Banda Aceh .

### 5.1. 3 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) tidak terkait dengan pelajaran di sekolah. Program ini dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran,

menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran kurikuler yang terencana setiap hari. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan setiap hari atau waktu tertentu (blok waktu). Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, klub olahraga, atau seni mungkin saja dilakukan setiap hari setelah jam pelajaran usai. Sementara itu kegiatan lain seperti Klub Pencinta Alam, Panjat Gunung, dan kegiatan lain yang memerlukan waktu panjang dapat direncanakan sebagai kegiatan dengan waktu tertentu (blok waktu).

Hal ini juga sesuai dengan wawancara dari pembina/Instruktur di SD 69 Banda Aceh. Menurut anda apakah kegiatan ekstrakurikuler penting dilaksanakan disekolah

“Sangat penting karena menurut saya kegiatan ekstrakurikuler diadakan disekolah untuk memantapkan kepribadian anak, patuh, disiplin, tertib, bertanggungjawab”.

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat 2, dinyatakan bahwa:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.

Pada bagian Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 disebutkan:

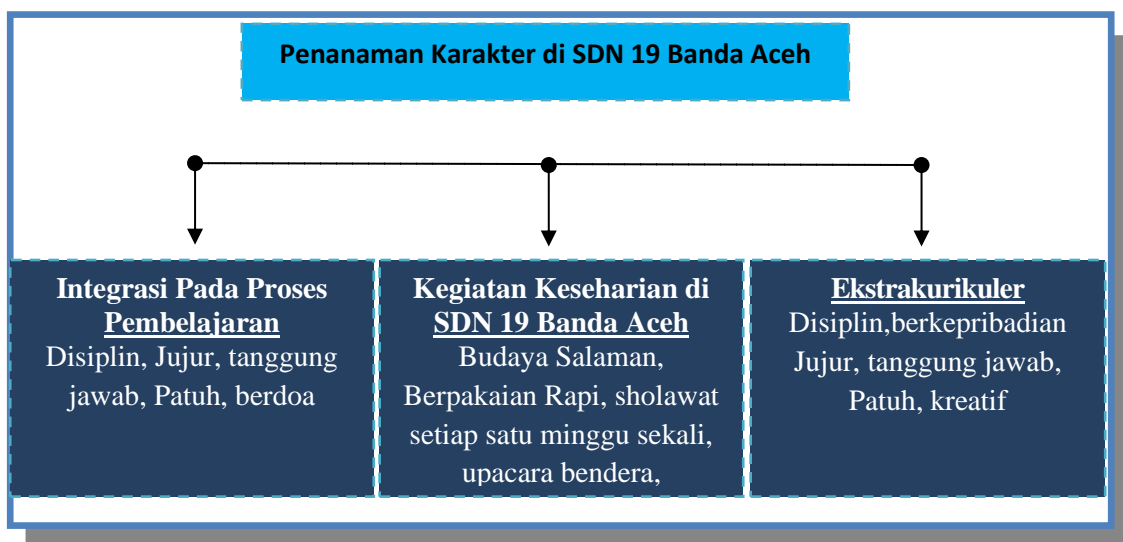
“Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.

Pernyataan-pernyataan dalam Kepmendiknas tersebut menegaskan bahwa: (1) kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah; dan (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah.

Satu hal yang tidak kalah penting adalah peranan dalam mensukseskan pelaksanaan penanaman karakter guru secara langsung dalam pembelajaran, seperti pada gambar diatas menunjukkan guru telah melakukan kegiatan dengan menerapkan walaupun belum adanya buku pedoman yang tersedia disekolah tersebut. Disisi lain juga sekolah adalah sebagai tempat dimana peserta didik menghabiskan waktunya menerima pelajaran, yang diharapkan sekolah mampu tempat menyenangkan sehingga ada hasil positif terhadap keberlangsungan karakter

Dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Dari paparan diatas peneliti merangkum berapa penanaman karakter yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh adalah sebagai berikut;



**Gambar 5.3 Karakter SDN 19 Banda Aceh**

## 5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Alasan perlunya pengkajian mengenai penanaman karakter dalam kurikulum 2013 ini karena sekolah memiliki tanggungjawab yang besar untuk menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan keseharian disekolah . Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan penanaman karakter dalam kaitanya dalam mengembangkan diri, yaitu (1) kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat,( 2) kegiatan bersifat spontan, pada waktu keadaan tertentu pada saat itu juga misalkan musibah meninggal dunia, gempa, kebakaran dan lain-lain.(3) kegiatan keteladanan yaitu timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru misalnya kerapian berpakaian , kedisiplinan tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi tata ruang yang rapi, bersih, tersedianyatempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Kurikulum baru tahun 2013 membawa angin segar yang kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter bangsa. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum pendahulunya. Inilah alasan, kurikulum 2013 merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara lebih terpadu. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik (Minsih & Honest, 2015 )

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian data 100% yang terhimpun dalam bentuk analisis data yang diperoleh tentang Kajian Implementasi Penanaman Karakter dalam kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Banda Aceh. Pemaparan hasil dan pembahasan telah selesai secara menyeluruh.

### **6.1 Rencana Ketercapaian Luaran**

Pada laporan 100% (Akhir) telah terlaksana target luaran dengan rincian sebagai berikut:

1. Publikasi artikel ilmiah tidak terakreditasi memiliki ISSN  
Publikasi artikel pada jurnal tersebut sudah accepted artikel di Jurnal Visipena Volume 9 tahun 2018 STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.
2. Pemakalah dalam pertemuan ilmiah (Seminar nasional)  
Pemakalah dalam seminar nasional yang diselenggarakan di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda aceh. Dengan nama kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018 yang diadakan pada bulan Oktober 2018. Pada seminar nasional tersebut telah diterbitkan artikel ilmiah dalam bentuk prosiding.
3. Penyusunan buku ajar  
Draf buku ajar tidak diterbitkan karena luaran yang dicapai hanya sebatas Draf saja.

## **BAB VII.**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## **7.1 Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian Hasil pengujian 100% dapat disimpulkan bahwa: Kajian Implementasi Penanaman Karakter Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas IV SDN 19 Kota Banda Aceh. (1)**Integrasi penanaman karakter dalam proses pembelajaran**, memiliki sikap religi, disiplin, rasa ingin tahu, jujur, pantang menyerah, (2)**Penanaman karakter dalam kegiatan keseharian disekolah**, Budaya Salaman, Berpakaian Rapi, sholawat setiap satu minggu sekali, upacara bendera. Dalam hal ini guru selalu berharap dan berusaha menciptakan penanaman karakter dikegiatan pembelajaran maupun dikegiatan keseharian disekolah, (3) **Kegiatan Ekstrakurikuler**, Disiplin, berkepribadian Jujur, tanggung jawab, Patuh, kreatif

## **7.2 Saran**

Agar terlaksananya karakter disekolah peneliti berharap agar dibuat program yang tersusun sesuai pada pedoman yang telah dikeluarkan pemerintah dengan harapan mampu mengendalikan peserta didik kepada hal-hal yang positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.

Kementrian Pendidikan Nasional , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, (2011), hlm.

Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.

Kementrian Pendidikan Nasional , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, (2011), hlm

(PDF) Esai - *Reaktualisasi Nilai Karakter Di Sekolah Dasar\_1411031079*. Available from: [https://www.researchgate.net/publication/315382948\\_Esai -  
\\_REAKTUALISASI NILAI KARAKTER DI SEKOLAH DASAR 1411031079](https://www.researchgate.net/publication/315382948_Esai_-_REAKTUALISASI_NILAI_KARAKTER_DI_SEKOLAH_DASAR_1411031079) [accessed Sep 09 2018].